

**PENGARUH *BLENDED LEARNING MODEL* DAN SIKAP BERBAHASA
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INGGRIS
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KOTA PEKANBARU**

Sri Wahyuni¹, Fauzul Etfiti²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
wahyunis@edu.uir.ac.id¹, Fauzuletfita@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

Writing ability is one of the demands of learning English. However, writing is also the most difficult skill faced by high school students in the city of Pekanbaru. For this reason, the learning model should be appropriate in accordance with the age development and problems faced by students. Thus, the authors attempted to analyze; (1) the effect of blended learning on students' writing ability; (2) the effect of language attitude on students' writing ability; and (3) the effect of blended learning model and language attitude on students' writing ability. Referring to the problems and purposes of this study, the author used a quantitative approach namely the experimental method with factorial design. The research was conducted at SMAN 6 Pekanbaru by using a random sampling technique. To measure students' writing ability, the researcher employed a writing test. Whereas to obtain information or collect data related to language attitude in this study, the researchers distributed questionnaires that have been tested for validity and reliability. After collecting data, researchers tested the data and hypotheses using *SPSS 21*. In this study, data was normally distributed and the population was homogeneous so that hypothesis testing could be continued. Based on the results of hypothesis testing, this study could be concluded that; (1) there was an effect of blended learning on students' writing ability; (2) there was an effect of language attitude on students' writing ability; and (3) there was no effect of blended learning model and language attitude on students' writing ability.

Keywords: blended learning model, language attitude, writing ability

ABSTRAK

Kemampuan menulis merupakan salah satu tuntutan dalam belajar bahasa Inggris. Namun, menulis juga merupakan keahlian yang paling sulit dihadapi oleh siswa sekolah menengah atas di kota Pekanbaru. Untuk itu, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan masalah yang sedang dihadapi siswa. Berdasarkan hal tersebut, penulis berupaya untuk menganalisa; (1) pengaruh dari blended learning terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris; (2) pengaruh sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris; dan (3) pengaruh blended learning model dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas negeri di kota Pekanbaru. Merujuk pada masalah dan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yakni metode eksperimen dengan rancangan faktorial. Penelitian dilakukan di SMAN 6 Pekanbaru. Dengan menggunakan *random sampling technique* penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini. Untuk mengukur keterampilan menulis teks siswa, penulis meminta siswa untuk membuat teks. Sedangkan untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data terkait sikap berbahasa dalam penelitian ini, penulis mendistribusikan angket yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Setelah mengumpulkan data, peneliti menguji data dan hipotesis menggunakan *SPSS 21*. Pada penelitian ini, data terdistribusi normal dan populasi homogen sehingga dapat dilanjutkan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini dapat disimpulkan; (1) terdapat pengaruh dari blended learning terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris; (2) terdapat pengaruh sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris; dan (3)

Tidak terdapat pengaruh *blended learning* model dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas negeri di kota Pekanbaru.

Kata Kunci: *blended learning model*, sikap berbahasa, kemampuan menulis

PENDAHULUAN

Penggunaan perangkat *mobile* sebagai salah satu media pembelajaran telah dimulai sejak berkembangnya *E-Learning (Electronic Learning)* sebagai langkah pembelajaran untuk bisa memfasilitasi siswa agar pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan perangkat *mobile* yang dapat digunakan di mana saja serta dengan mudahnya digunakan seiring dengan berkembangnya zaman. Hal ini juga di dukung oleh data hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga PBB dan UNICEF bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard yang dimuat dalam *Kompas.com* bahwa setengah dari 400 responden (52%) dari kalangan pelajar dengan rentang usia 10 sampai dengan 19 tahun menggunakan ponsel pintar untuk mengakses internet. Pembelajaran ini memungkinkan siswa bisa memperdalam pengetahuan mereka tentang apa yang telah dipelajari di dalam kelas dengan terminologi sebuah ruangan dengan empat dinding yang membatasinya.

Pembelajaran berbasis *mobile* sangat memudahkan siswa untuk memunculkan situasi belajar di mana mereka menghadirkan sebuah pembelajaran yang fleksibel, efektif, interaktif, dan menarik sehingga pembelajaran ini lebih bermakna. Dengan kemudahan dalam menggunakan pembelajaran berbasis *mobile* ini, maka memudahkan siswa dalam mengontrol bagaimana model pembelajaran mereka, kapan dan di manapun mereka inginkan. Dan juga memudahkan siswa dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan pada saat itu juga dan dari manapun juga.

Sebagaimana yang diketahui, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua bagi siswa Indonesia. Hal ini melatarbelakangi untuk mengimplementasikan sebuah model pembelajaran khusus agar siswa dapat menangkap pembelajaran dengan baik karena hal ini berkenaan juga dengan motivasi dan sikap siswa dalam mempelajari sebuah bahasa

yang bukan merupakan bahasa mereka. *Second language* atau bahasa kedua merujuk pada pengertian sebagai sebuah bahasa yang siswa peroleh setelah bahasa pertama atau *First language* mereka (Mitchell & Myles, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa kedua ini dipelajari setelah atau berdampingan dengan bahasa pertama mereka. Kemudian, ada tiga hal yang mempengaruhi penyerapan dalam mempelajari sebuah bahasa yang bukan bahasa pertama dari seseorang, yaitu; tingkatan dari keinginan dalam lingkungan belajar, tingkatan motivasi dan terakhir adalah kepercayaan diri dan juga harga diri (Krashen, 1985). Dengan kata lain, bagaimana seseorang belajar bahasa itu berdasarkan bagaimana motivasi, sikap, dan keinginan mejadi sebuah penentu atas keberhasiam itu dapat terwujud atau tidak.

Selanjutnya, terkait dengan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, menulis merupakan salah satu dari beberapa *skill* di dalam bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh siswa. Faktanya, siswa cenderung bersikap negatif seperti enggan menulis karena menganggap menulis dalam bahasa Inggris sangat sulit dan membosankan. Di samping itu, melalui observasi di beberapa sekolah di Kota Pekanbaru, peneliti juga menemukan beberapa masalah terkait kemampuan menulis pada siswa-siswa sekolah menengah atas negeri. Sebagian besar siswa mampu mengekspresikan ide secara lisan namun tidak mampu mengembangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan tata bahasa Inggris. Juga, siswa tidak memiliki perbendaharaan kosa kata yang cukup dalam mengembangkan ide. Akibatnya, siswa tidak dapat menulis karangan dengan satu ide yang bertalian secara logis.

Merupakan sebuah fakta bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa; pertama, siswa tidak menguasai komponen bahasa dengan

baik seperti; *vocabulary, punctuation, phonology and grammar*. Kedua, siswa tidak mau mempraktekkan keterampilan menulisnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Brown, 2007) bahwa “*to make a good writing, a writer has to master the components of language; they are spelling, vocabulary, punctuation and grammar*”.

Lebih lanjut, keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan dalam membuat catatan, informasi atau gagasan dengan menggunakan seperangkat tanda atau simbol. Menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, karena begitu banyak aktifitas dalam proses belajar mengajar harus dilakukan dalam bentuk tulisan (Raimes, 1983 di dalam Harmer, 2004; Ho, 2006). Kemudian, Sinclair (1987) juga menyatakan menulis merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, dibutuhkan proses. Deporter (2000) dan Zemach & Rumisek (2006) mengemukakan proses menulis terdiri atas persiapan, draf kasar, berbagi, memperbaiki, penyuntingan, penulisan kembali, dan evaluasi. Proses ini dilakukan sebagai langkah dalam menghasilkan tulisan yang baik dari segi isi dan komponen menulis lainnya.

Oleh karena itu, model pembelajaran harus tepat dan tidak monoton di dalam kelas saja. Model pembelajaran juga harus bisa memfasilitasi dan mendukung siswa dalam mempelajari sebuah bahasa khususnya menulis di mana mengedepankan kemudahan untuk bisa mempelajarinya. Salah satu yang bisa diaplikasikan di dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah Model Pembelajaran *Blended* berbasis *Mobile Device* melalui penggunaan aplikasi *Telegram Messenger*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2018) dengan temuan mahasiswa merespon positif dengan penggunaan aplikasi *telegram* pada proses belajar.

Blended Learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu: *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended Learning* pada dasarnya

merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dan secara virtual (Husamah, 2014). *Blended Learning* sebagai percampuran *online* dan pertemuan tatap muka (*face to face*) dalam satu aktifitas pembelajaran yang terintegrasi. *Blended Learning* merupakan kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *Blended Learning* (Moebis & Weilbelzahi di dalam Husamah, 2014; Ellis, Goodyear, Prosser, & O’Hara, 2006; Horn & Staker, 2014; Köse, 2010; Norberg, Dziuban, & Moskal, 2011; So & Brush, 2008).

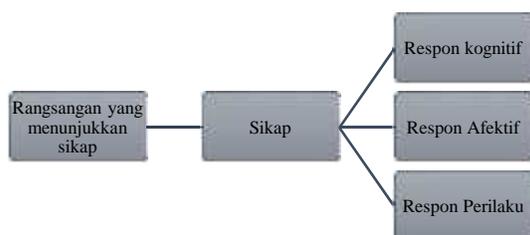
Lebih lanjut, Menurut Carman (2005), ada 5 kunci dalam mengimplementasikan *Blended Learning*, yaitu: (1) *Live Event* (pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu yang sama tapi tempat yang berbeda); (2) *Self-Paced Learning* (mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dan dimana saja secara *online*); (3) *Collaboration* (mengkombinasikan kolaborasi, kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antara peserta didik); (4) *Assessment* (perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assesmen *online* dan *offline* baik bersifat tes maupun non tes); (5) *Performance Support Materials* (pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta didik baik secara *online* maupun *offline*).

Dalam konteks penelitian ini, penulis memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan mengimplementasikan *Blended Learning Model*. Penulis akan mengkombinasikan metode ceramah dan melalui aplikasi *Telegram Messenger* dengan komposisi 75/25, dari alokasi waktu belajar, ini artinya 75% Pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan 25% Pembelajaran *mobile*. Sedangkan, pada kelas kontrol, peneliti mengajar dengan menerapkan metode konvensional (*face to face*) melalui metode ceramah saja.

Sikap siswa dalam belajar juga merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi proses pembelajaran karena sikap merupakan gabungan tiga reaksi secara konseptual berbeda terhadap suatu objek tertentu (Rosenberg & Hovland, 1960 di dalam Fazio & Olson, 2003; (Baker, 1992); (Eagly & Chaiken, 1993). Reaksi tersebut terbagi atas: (1) afektif (berkaitan dengan emosi, seperti perasaan cinta dan benci, suka atau tidak suka terhadap objek sikap); (2) kognitif (berhubungan dengan kepercayaan, pendapat, dan penilaian terhadap objek sikap); dan (3) konatif (berkaitan dengan maksud perilaku dan kecenderungan tindakan).

Tiga komponen ini kemudian diajukan oleh Eagly & Chaiken (1993). Mereka mendefinisikan sikap sebagai berikut “sikap adalah kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas tertentu dengan tingkat kepuasan dan ketidakpuasan”. Penilaian mengacu pada semua bentuk tanggapan penilaian, apakah jelas atau samar, kognitif, afektif, atau berkaitan dengan cara berperilaku. Eagley dan Chaiken juga menekankan status sikap sebagai sebuah bangun hipotetis yang menjadi penghalang antara kelas stimulu tertentu dan respon yang dapat diamati. Gambaran konsepsi sikap Eagley dan Chaiken dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Konsepsi Sikap Berbahasa

Dengan demikian, Sikap dalam konteks penelitian ini memiliki tiga komponen yaitu Kognitif, afektif dan konatif. Sikap yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah sikap berbahasa yakni sikap siswa terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Penelitian tentang sikap berbahasa ini ditujukan kepada tiga komponen tersebut menurut arahan (Rosenberg & Hovland, 1960

di dalam (Baker, 1992; Eagly & Chaiken, 1993; Fazio & Olson, 2003).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengaruh *blended learning model* terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris dan persepsi siswa terhadap pembelajaran melalui *blended learning* tersebut, di antaranya adalah; Adas & Bakir, 2013; Geta & Olango, 2016; Ghahari, Branch, & Amerigolestan, 2014; Keshta & Harb, 2013; Ko ar, 2016; Tosun, 2015. Namun, pada penelitian ini, peneliti tidak hanya mengaplikasikan *blended learning model* pada proses pembelajaran tetapi juga fokus pada bagaimana sikap siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, *telegram messenger* juga di gunakan sebagai media di dalam penerapan *blended learning model* sehingga sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut; (1) Apakah terdapat pengaruh *Blended Learning Model* terhadap kemampuan menulis siswa di SMA Negeri Kota Pekanbaru?; (2) Apakah terdapat pengaruh sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis siswa di SMA Negeri Kota Pekanbaru?; (3) Apakah terdapat pengaruh *Blended Learning Model* dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis siswa di SMA Negeri Kota Pekanbaru?.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yakni metode eksperimen dengan rancangan faktorial (Creswell, 2013). Penulis mencari hubungan sebab akibat dengan mencoba membandingkan serta memberi perlakuan khusus terhadap kelompok percobaan (kelas eksperimen) dengan kelompok pembanding (kelas kontrol). Maka penulis membagi sampel menjadi 2 bagian, yaitu kelompok yang akan menggunakan model pembelajaran *Blended* dan satu lagi sebagai kelompok banding yang menggunakan model pembelajaran konvensional (*face to face*).

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan dan menganalisis data penelitian secara sistematis dan akan fokus pada pengaruh model pembelajaran *Blended* dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis. Desain penelitian ini menggunakan 2x2 rancangan faktorial, seperti digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Sikap Berbahasa \ Model Pembelajaran	<i>Blended Learning</i> (A1)	<i>Face to face</i> (A2)
Negatif (B1)	A1B1	A2B1
Positif (B2)	A1B2	A2B2
total	A	B

Keterangan:

A1B1 : Kelompok siswa dengan sikap berbahasa negatif yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Blended*

A1B2 : Kelompok siswa dengan sikap berbahasa positif yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Blended*

A2B1 : Kelompok siswa dengan sikap berbahasa negatif yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (*face to face*)

A2B2 : Kelompok siswa dengan sikap berbahasa positif yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (*face to face*)

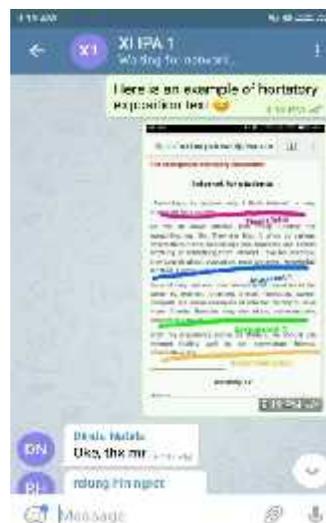
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Pekanbaru yang merupakan target dalam populasi dalam penelitian. Target populasinya adalah seluruh siswa SMA Negeri 6 Pekanbaru pada kelas XI semester 1 yang berjumlah 10 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 349 siswa.

Dalam melakukan penelitian, penulis menentukan sampel penelitian menggunakan *random sampling technique* karena populasi penelitian ini bersifat homogeny. Penentuan sampel pada penelitian ini mengambil dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Maka, dengan menggunakan *random sampling technique* penulis menetapkan kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Untuk mengukur keterampilan menulis teks siswa, penulis meminta siswa untuk membuat teks *hortatory exposition* dengan menggunakan rubrik penilaian menulis berdasarkan teori Heaton di dalam Wahyuni (2017). Untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data terkait sikap berbahasa dalam penelitian ini, penulis mendistribusikan angket yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Lebih lanjut, *blended learning model* yang diimplementasikan pada kelas eksperimen menggunakan *telegram messenger* dan metode ceramah (*face to face*). Telegram digunakan sebelum kelas *face to face*, selama *face to face*, dan setelah kelas *face to face*. Sebelum melaksanakan pertemuan tatap muka dengan siswa, peneliti memposting sesuatu yang berkaitan dengan topik yang diajarkan untuk mempersiapkan mental dan emosional siswa dalam menerima pelajaran yang baru (lihat gambar 2). Siswa juga diminta untuk memberikan tanggapan atau memberikan pertanyaan melalui *telegram*. Ketika berada dalam kelas, siswa diarahkan mendiskusikan pesan yang ada pada *telegram* (lihat gambar 3).



Gambar 2. Aktivitas di *Telegram Messenger*



Gambar 3. Aktivitas di dalam kelas

Analisis data menggunakan teknik ANOVA dua arah. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis menganalisis deskriptif statistik dan Uji Persyaratan Analisis diantaranya; (1) uji normalitas data, dan (2) uji homogenitas dengan menggunakan *SPSS 21*. Pada uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS 21* ditentukan dengan kriteria:

1. Jika sig. value > 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh signifikan
2. Jika sig. value < 0,05 berarti terdapat pengaruh signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dipaparkan pada metodologi penelitian, Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis menganalisis deskriptif statistik, uji normalitas data, dan uji homogenitas dengan menggunakan *SPSS 21*.

A. Analisis Deskriptif Statistik

Deskripsi data berikut ini bertujuan untuk menampilkan data yang ditemukan di dalam penelitian ini. Ringkasan dari hasil kalkulasi ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

A B	stat	A		Total
		A1	A2	
B1	n	16	16	32
	\bar{x}	77.19	73.25	75.22
	s	5.394	5.247	5.604
B2	n	16	16	32
	\bar{x}	81.50	78.00	79.75
	s	3.540	7.763	6.196
Total	n	32	32	64
	\bar{x}	79.34	75.63	77.48
	s	4.994	6.950	6.289

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen yaitu 79.34 lebih besar daripada rerata di kelas kontrol yaitu 75.63. secara deskriptif, hal tersebut menunjukkan bahwa eksperimen yang telah dilakukan berjalan sukses. Selain itu, dilihat dari sikap berbahasa, data mengindikasikan siswa yang memiliki sikap berbahasa positif memiliki skor yang lebih tinggi daripada siswa yang sikap berbahasanya rendah. Hal ini dapat dilihat dari, siswa dengan sikap berbahasa positif memiliki rata-rata skor 79.75 terhadap subjek menulis, sedangkan kelompok siswa dengan sikap bahasa rendah skor rata-ratanya adalah 75.22 terhadap subjek menulis.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria dari normalitas data yaitu jika *p value (sig) > 0,05* maka H_0 diterima, dimana:

1. H_0 : data diambil dari populasi yang terdistribusi normal
2. H_1 : data diambil dari populasi yang tidak terdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas data melalui *SPSS 21* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual for Y
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	.97590
	Absolute	.109
Most Extreme Differences	Positive	.081
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.428

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 3, skor *Kolmogorov-Smirnov* = .875 dan sig. = .428 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata

lain, populasi pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene's Test* dengan tingkat signifikan 0.05. Untuk menentukan hasil uji homogenitas, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Data diambil dari populasi yang homogen
2. H_1 : Data diambil dari populasi tidak yang homogen

Berdasarkan kriteria sebagai berikut: jika sig (*Levene's test*) > 0.05 maka H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak.

Hasil pengujian homogenitas data pada penelitian ini data melalui *SPSS 21* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: KEMAMPUAN MENULIS

F	df1	df2	Sig.
2.579	3	60	.062

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + X1 + X2 + X1 * X2

Pada tabel 4, dapat dilihat nilai sig . $0.062 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak. Dengan kata lain, data diambil dari populasi yang homogen.

C. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji persyaratan data dalam penelitian, peneliti dapat melanjutkan uji hipotesis. Uji hipotesis ditampilkan pada tabel 5 merupakan *output* dari *SPSS 21*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	950.947 ^a	3	316.982	5.072	.002
Intercept	381245.010	1	381245.010	1875.007	.000
X1	221.789	1	221.789	4.103	.044
X2	928.010	1	928.010	13.195	.002
X1 * X2	.768	1	.768	.024	.878
Error	13441.411	60	224.024		
Total	385737.000	64			
Corrected Total	1442364	63			

a. R Squared = .221 (Adjusted R Squared = .110)

Berdasarkan tabel 5, hipotesis yang diajukan dapat dijawab. Deskripsi dari pembahasan diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Apakah terdapat pengaruh *Blended Learning Model* terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas negeri di Kota Pekanbaru?

Berdasarkan tabel 5, skor menunjukkan dari $F_{observed}$ (6.838) > F_{table} (3.15) and sig . $0.011 < 0.05$. Jadi, the null hypothesis (H_0) ditolak and hipotesis penelitian (H_1) diterima. Data ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas yang diajarkan dengan model *blended learning* dan pembelajaran konvensional.

Hipotesis 2: apakah terdapat pengaruh sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas negeri di Kota Pekanbaru?

Berdasarkan tabel 5, skor menunjukkan dari $F_{observed}$ (10.153) > F_{table} (3,15) and sig . $0.002 < 0.05$, jadi the null hypothesis (H_0) ditolak and hipotesis penelitian (H_1) diterima. Data ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.

Hipotesis 3: Apakah terdapat pengaruh *Blended Learning Model* dan sikap berbahasa secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis siswa di sekolah menengah atas negeri Kota Pekanbaru?

Berdasarkan tabel 5, skor menunjukkan dari $F_{observed}$ (.024) < F_{table} (3,15) and sig . $0.878 < 0.05$, jadi the null hypothesis (H_0) ditolak and hipotesis penelitian (H_1) diterima. Data ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *model*

blended learning dan sikap berbahasa secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa temuan pada penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang diajarkan dengan mengaplikasikan *blended learning model* memiliki skor menulis yang lebih baik daripada yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah atau tatap muka di kelas saja. Selanjutnya, sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris khususnya menulis juga mempengaruhi skor menulis siswa tersebut. Namun tidak ada pengaruh *model blended learning* dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Pekanbaru, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas yang diajarkan dengan model *blended learning*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *model blended learning* dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini dengan nomor kontrak: 118/KONTRAK/LPPM/2-2018.

REFERENSI

Adas, D., & Bakir, A. (2013). Writing Difficulties and New Solutions : Blended Learning as an Approach to Improve Writing Abilities. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(9), 254–266. Retrieved from <https://staff-old.najah.edu/sites/default/files/28.pdf>

- Baker, C. (1992). *Attitudes and Languages*. adelaide: Multilingual Matters, Ltd.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*.pdf.
- Carman, J. M. (2005). Blended Learning Design : Five Key Ingredients. *Blended Learning Design: 5 Key Ingredients*. <https://doi.org/10.1109/CSSE.2008.198>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Deporter, B. (2000). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich.
- Ellis, R., Goodyear, P., Prosser, M., & O'Hara, A. (2006). How and what university students learn through online and face-to-face discussions: conceptions, intentions and approaches. *Journal of Computer Assisted Learning*, 22, 244–256.
- Fazio, H. ., & Olson, A. . (2003). Attitudes: Foundations, Functions, and Consequences. *The Sage Handbook of Social Psychology*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781848608221.n6>.
- Geta, M., & Olango, M. (2016). The impact of blended learning in developing students ' writing skills : Hawassa University in focus. *African Educational Research Journal*, 4(May), 49–68. Retrieved from www.netjournals.org/pdf/AERJ/2016/2/16-022.pdf
- Ghahari, S., Branch, N., & Ameri-golestan, A. (2014). The Effect of Blended Learning vs . Classroom Learning Techniques on Iranian EFL Learners ' Writing. *International Journal of Language Teaching & Research*, 1(3). Retrieved from http://jfl.iaun.ac.ir/article_5591_174e9bc312bf98f092f1ddbd340ccf9d.pdf
- Harmer, J. (2004). *How To Teach Writing*. London: Longman.

- Ho, B. (2006). Effectiveness of using the process approach to teach writing in six Hong Kong primary classrooms. *New Horizons in Education*, 17(1), 1–52. Retrieved from <http://www.cityu.edu.hk/en/research/spring2006ho.pdf>
- Horn, M. B., & Staker, H. (2014). Models of blended learning. *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*, 6–9. Retrieved from <http://www.blendedlearning.org/wp-content/uploads/2014/11/1-Models-of-Blended-Learning.pdf>
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning): Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-Learning Offline-Online, dan Mobile Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Keshta, A. S., & Harb, I. I. (2013). The Effectiveness of a Blended Learning Program on Developing Palestinian Tenth Graders' English Writing Skills. *Education Journal*, 2(6), 208–221. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20130206.12>
- Ko ar, G. (2016). A Study of EFL Instructors' Perceptions of Blended Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 736–744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.100>
- Köse, U. (2010). A blended learning model supported with Web 2.0 technologies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 2794–2802. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.417>
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis. The Input Hypothesis: Issues and Implications*. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000036>
- Mitchell, R., & Myles, F. (2010). Second language learning theories, 303. Retrieved from <http://eprints.soton.ac.uk/12312/>
- Norberg, A., Dziuban, C. D., & Moskal, P. D. (2011). A time based blended learning model. *On the Horizon*, 19(3), 207–216. <https://doi.org/10.1108/107481211111163913>
- Sinclair, J. (1987). *Collocation: A Progress Report*. Amsterdam: Benajmins.
- So, H.-J., & Brush, T. A. (2008). Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: Relationships and critical factors. *Computers & Education*, 51(1), 318–336. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.05.009>
- Tosun, S. (2015). The Effects of Blended Learning on EFL Students' Vocabulary Enhancement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 641–647. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.592>
- Wahyuni, S. (2017). Students' Ability in Writing Hortatory Exposition of Eleventh Grade Students at SMAN 14 Pekanbaru. *Journal of English for Academic*, 4(2), 87–93. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/jshmic/article/view/537>
- Wahyuni, S. (2018). Students' Perspectives on Using Telegram Messenger as A Learning Media. *ELT-Lectura Journal*, 5(1), 31–37.
- Zemach, D. E., & Rumisek, L. a. (2006). *Academic Writing: From Paragraph to Essay*. Macmillan Publishers.